ISSN 3063-0916
SALUT JOURNAL OF SOCIAL AND EDUCATION

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Urgensi Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Identitas Nasional

Muhammad Naufal Farras Ananta[1], Laili Aurelia[2], Dhea Rizma Demula Putri[3], Malva Marshaniswa Yasykurah[4], Mila Mayanti Kabir[5], Mitha Juliana Mustika[6]
[1]Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, farras803@gmail.com
[2]Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, lailiaurelia01@gmail.com,
[3]Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, dhea.rizma14@gmail.com,
[4]Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, malvaacaca@gmail.com,
[5]Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, milamahya174@gmail.com,
[6]Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, mithajuliana04@gmail.com

Abstrak: Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga semangat kebangsaan generasi muda di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya Pendidikan Pancasila dalam membentuk identitas nasional sebagai dasar penguatan karakter bangsa. Melalui studi literatur terhadap 20 artikel ilmiah terakreditasi SINTA tahun 2015–2025, ditemukan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, memperkuat persatuan dalam keberagaman, serta membentuk karakter warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya minat siswa dan kurangnya relevansi materi dengan kehidupan nyata. Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan strategi penguatan identitas nasional yang bersifat menyeluruh, meliputi pendekatan multikultural, pemanfaatan media digital, serta integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.

Kata kunci: Pancasila, identitas nasional, pendidikan, globalisasi, generasi muda.

Abstract: Indonesia faces a significant challenge in maintaining the national spirit of its youth amid the currents of globalization and the rapid development of information technology. This research aims to examine the importance of Pancasila Education in shaping national identity as a foundation for strengthening the character of the nation. Through a literature review of 20 SINTA-accredited scientific articles from 2015–2025, it was found that Pancasila Education plays a strategic role in instilling national values, strengthening unity in diversity, and shaping responsible and integrity-driven citizens. However, the implementation in the field still faces various obstacles, such as low student interest and the lack of relevance of the material to real life. To address this challenge, a comprehensive national identity-strengthening strategy is needed, including a multicultural approach, the use of digital media, and the integration of Pancasila values into the curriculum and school activities.

Keyword: Pancasila, national identity, education, globalization, youth.

***Correspondence Address:**	farras803@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	31 May 2025	31 May 2025	30 September 2025

© 2025 SALUT: Journal of Social and Education
Lembaga Riset dan Publikasi

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pada era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini, Indonesia tengah menghadapi tantangan besar dalam menjaga kesadaran berbangsa dan bernegara. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi mendorong perlunya pembaruan pemahaman mengenai nilai-nilai kebangsaan. Tantangan ini semakin kompleks seiring dengan kekhawatiran terhadap menurunnya semangat nasionalisme, khususnya di kalangan generasi muda. Jika tidak ditangani dengan serius, kondisi tersebut berpotensi mengganggu keutuhan dan kelangsungan bangsa. Oleh karena itu, perhatian terhadap penguatan identitas nasional menjadi sangat penting (Nasution & Kusumanto, 2024).

Melemahnya semangat nasionalisme ini diindikasikan adalah menurunnya rasa kebangsaan, meningkatnya intoleransi, serta melemahnya semangat persatuan di kalangan generasi muda. Hal ini mencerminkan bahwa internalisasi nilai-nilai dasar negara, terutama Pancasila, belum berhasil dilakukan secara menyeluruh, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal (Sihombing et al., 2024). Menurut Sihombing dan Hutagalung (2023), pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila penting diajarkan kepada warga negara Indonesia, bertujuan untuk menanamkan nilai nilai kewarganegaraan dan dapat menerapkan nilai yang terkandung dari Pancasila yang merupakan kerangka identitas nasional. Dengan mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila, generasi muda indonesia diharapkan dapat memupuk semangat nasionalisme sehingga menjadikan mereka lebih tahan terhadap pengaruh negatif maupun ancaman yang berasal dari eksternal Indonesia (Sugito & Rukmana, 2021).

Pendidikan Pancasila memegang peran strategis sebagai sarana penanaman nilai-nilai kebangsaan dan moralitas yang berakar pada budaya serta sejarah Indonesia. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat diserap dengan kesadaran penuh oleh peserta didik. Hal ini bertujuan agar nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka. Dengan demikian, terbentuk karakter bangsa yang kuat dan berintegritas (Adriani et al., 2023). Selain itu, pendidikan Pancasila juga berfungsi membentuk karakter generasi muda yang tangguh. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Termasuk di dalamnya adalah dampak negatif pinjaman online dan pengaruh budaya asing (Sholihin & Albab, 2022).

Kajian pustaka ini bertujuan mengkaji pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk identitas nasional di tengah tantangan global. Fokusnya adalah pada peran pendidikan dalam meningkatkan kesadaran kebangsaan dan memperkuat karakter generasi muda. Selain itu, kajian ini juga menyoroti fungsi pendidikan Pancasila dalam melindungi generasi muda dari krisis identitas. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan. Dengan demikian, pendidikan Pancasila diperkuat sebagai fondasi utama dalam pembentukan jati diri bangsa.

METODE | METHOD

Metode yang diterapkan dalam penyusunan artikel ini adalah studi literatur. Studi literatur merupakan metode penelitian yang berhubungan dengan membaca, mengumpulkan, mencatat, menyortir, kemudian mengelola literatur yang didapat (Hanifah et al., 2022). Pencarian sumber dalam studi ini dengan mengambil referensi berupa artikel ilmiah dari platform Google Scholar. Sumber yang didapatkan berhubungan dengan topik pembahasan tentang Urgensi Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Identitas Nasional. Kriteria artikel yang digunakan antara lain, artikel ilmiah yang terakreditasi SINTA 6 hingga 1, publikasi 10 tahun terakhir tahun 2015 hingga 2025 dan dapat diakses secara penuh. Jumlah literatur yang digunakan dalam review jurnal ini sebanyak 20 jurnal dengan kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah Internalisasi nilai-nilai Pancasila, Ketahanan nasional dan Pancasila, Pancasila dalam kehidupan berbangsa.

Penggunaan studi literatur dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teori-teori yang berkaitan langsung dengan isu yang sedang dikaji, agar dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditentukan (Ansori & Martoyo, 2024). Studi literatur menjadi langkah awal yang penting dalam mengembangkan kerangka konseptual penelitian. Dengan menelaah referensi yang relevan, peneliti dapat memahami konteks serta perkembangan penelitian sebelumnya. Selain itu, metode ini juga berfungsi untuk menempatkan teori-teori dari hasil penelitian terdahulu sebagai dasar dalam menjawab permasalahan yang diangkat (Asiati & Hasanah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

a. Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Pembentukan Identitas Nasional

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional yang kokoh dan berkeadilan. Sebagai ideologi dan dasar negara, Pancasila tidak hanya merupakan rangkaian lima sila, tetapi juga panduan hidup yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Melalui sejarah panjang perjuangan bangsa yang penuh dengan keberagaman suku, agama, ras, dan golongan, Pancasila terbukti mampu menjadi perekat yang menyatukan perbedaan tersebut menjadi kekuatan harmonis (Sukma et al., 2024). Identitas nasional sendiri merupakan konsep kompleks yang mencakup elemen budaya, sejarah, bahasa, simbol nasional, dan nilai bersama yang membentuk rasa kebersamaan dalam suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran vital dalam menanamkan identitas nasional yang kuat dengan mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan serta kerja sama demi kepentingan bersama (Azzahra & Nelwati, 2024).

Pendidikan Pancasila memegang peran strategis dalam memperkuat identitas nasional Indonesia dengan menanamkan nilai-nilai keindonesiaan pada mahasiswa. Melalui pendidikan, nilai-nilai Pancasila ditanamkan kepada generasi muda, membentuk individu yang bertanggung jawab dan menghargai keberagaman budaya Indonesia. Penerapan kesadaran ini juga berdampak positif dalam hubungan internasional, memperkuat posisi Indonesia di kancah global dengan menjaga kedaulatan negara. Secara keseluruhan, dengan mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, Indonesia dapat menjaga identitas nasional yang kokoh, harmonis, dan berkelanjutan (Billah et al., 2023). Identitas nasional suatu bangsa adalah ciri khas yang membedakan bangsa tersebut dari bangsa lain, dan Pancasila merupakan elemen fundamental dalam pembentukan identitas nasional Indonesia. Identitas nasional meliputi elemen budaya, sejarah, nilai moral, dan simbol-simbol negara yang mengikat warga negara dalam satu kesatuan politik (Ritonga et al., 2022; Ramdani et al., 2024). Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menguatkan rasa persatuan di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan budaya, sehingga siswa diajak untuk memahami jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai gotong royong, persatuan, dan keadilan.

Sebagai identitas nasional, Pancasila memiliki landasan filosofis dan yuridis yang perlu ditekankan dalam era globalisasi. Berdasarkan landasan filosofis, Pancasila merupakan suatu keharusan moral yang secara konsisten harus direalisasikan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai nilai-nilai yang tertuang dalam sila-sila Pancasila. Sehingga hal ini berperan dalam aspek rakyat yang menjadi dasar ontologis demokrasi sebagai dasar kekuasaan negara dan menjadi sumber nilai dalam pelaksanaan kenegaraan baik dalam pembangunan nasional, ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, maupun pertahanan keamanan (Sulaiman, 2015).

b. Tantangan Implementasi Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila agar menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara. Nilai-nilai tersebut mencakup ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Dalam konteks pendidikan, Pancasila bukan hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga harus diinternalisasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka mampu tumbuh menjadi warga negara yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi.

Namun, di era globalisasi saat ini, nilai-nilai Pancasila menghadapi berbagai tantangan serius. Budaya asing yang masuk melalui media dan teknologi informasi dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Gaya hidup individualistik, hedonis, dan konsumtif yang ditawarkan budaya luar sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Akibatnya, identitas nasional perlahan-lahan mulai terkikis, dan hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan Pancasila semakin penting untuk menguatkan kembali jati diri bangsa (Kasir, 2024).

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat juga menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, teknologi mempermudah akses terhadap informasi dan mempercepat proses pembelajaran. Namun di sisi lain, kemudahan ini membuka peluang tersebarnya konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti ujaran kebencian, hoaks, dan intoleransi. Generasi muda yang belum memiliki filter berpikir yang kuat berisiko besar terpengaruh oleh arus informasi tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus diarahkan untuk memperkuat literasi digital yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa.

Di samping itu, tantangan internal dalam implementasi pendidikan Pancasila juga perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran ini. Banyak siswa menganggap Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang teoritis dan tidak relevan dengan kehidupan nyata. Padahal, nilai-nilai seperti kemandirian, penalaran kritis, kreativitas, kegotong-royongan, kebhinekaan global, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Rendahnya minat ini berakibat pada tidak maksimalnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik (Yafendi, 2025).

Minat awal mahasiswa saat pertama kali masuk ke kampus ini turut memengaruhi tingkat motivasi belajar mereka. Ada yang tidak menjadikan kampus ini sebagai pilihan utama, sebagian lainnya memilih berdasarkan keinginan pribadi, dan ada pula yang masuk karena dorongan dari orang tua. Selain itu, metode pengajaran dosen menjadi salah satu faktor krusial yang memengaruhi antusiasme mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Peran dosen PPKn dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dapat terlihat baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar sesi perkuliahan. Selama perkuliahan, dosen memberikan penilaian yang objektif terhadap tugas harian, kuis, maupun ujian akhir semester. Selain itu, dosen juga memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang meraih prestasi, baik dalam lomba antar kelas maupun sebagai juara kelas, serta memberikan pujian kepada mahasiswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik atau meraih nilai memuaskan dalam ujian atau tugas. Di luar proses pembelajaran formal, dosen tetap berperan aktif dalam memotivasi dan mendorong mahasiswa untuk terus berkembang, baik dalam aspek kognitif maupun psikomotorik. Dosen berusaha membangun hubungan yang mendukung, memberikan arahan yang konstruktif, serta menciptakan suasana akademik yang positif di lingkungan kampus. Melalui pendekatan ini, diharapkan motivasi belajar mahasiswa dapat terus tumbuh dan berkembang secara optimal (Kurniawansyah et al., 2023).

Agar pendidikan Pancasila dapat berjalan efektif, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Nilai-nilai Pancasila harus dikaitkan dengan kehidupan nyata dan permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa kebijakan publik mencerminkan semangat Pancasila, sehingga peserta

didik dapat melihat contoh konkret penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bernegara. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi juga menjadi panduan hidup yang membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter, nasionalis, dan siap menghadapi tantangan global.

c. Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa

Media sosial saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa. Platform-platform digital seperti Instagram, TikTok, X (sebelumnya Twitter), dan YouTube tidak lagi sekadar menjadi ruang hiburan, tetapi juga menjadi media utama dalam menyebarkan informasi, nilai, dan ideologi. Mahasiswa yang hidup di era digital menerima arus informasi yang sangat deras dari berbagai arah, termasuk wacana kebangsaan dan nilai-nilai Pancasila. Namun, informasi yang diterima tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Akibatnya, proses internalisasi Pancasila di kalangan mahasiswa menghadapi tantangan serius, terutama karena mereka harus mampu menyaring informasi yang mereka konsumsi di media sosial secara kritis.

Masuknya budaya luar melalui media sosial memperkenalkan gaya hidup individualis, instan, dan permisif terhadap berbagai penyimpangan moral. Hal ini perlahan-lahan mengikis karakter mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang seharusnya menjunjung tinggi nilai gotong royong, keadilan, dan toleransi. Di tengah realitas sosial-politik yang penuh kontroversi dan tidak jarang bertentangan dengan nilai Pancasila, mahasiswa menjadi semakin skeptis. Banyak di antara mereka mempertanyakan relevansi Pancasila, terlebih ketika institusi negara yang seharusnya menjadi panutan justru terlibat dalam isu-isu seperti korupsi dan manipulasi kekuasaan. Kondisi ini memperparah krisis kepercayaan terhadap pemerintah.

Berdasarkan hasil survei dalam penelitian (Ikasari et al., 2025) terhadap 50 mahasiswa, ditemukan bahwa 90% dari mereka aktif menggunakan media sosial setiap hari. Sebagian besar menunjukkan sikap nasionalis (72%) dan kepedulian sosial (76%). Namun, hanya 42% yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong atau diskusi kebangsaan masih rendah, hanya sekitar 16–38%. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman terhadap nilai Pancasila dan praktik nyatanya. Konten-konten bertema nasionalisme pun kalah bersaing dengan konten hiburan atau gaya hidup yang lebih populer di kalangan mahasiswa.

Meski demikian, mahasiswa tidak sepenuhnya pasif. Mereka juga menunjukkan sikap kritis terhadap berbagai isu nasional, termasuk dengan menyuarakan pendapat melalui media sosial atau turun langsung dalam aksi-aksi demonstrasi. Sebanyak 64% dari responden bahkan mengaku kecewa terhadap lembaga negara, utamanya karena paparan kasus korupsi dan wacana kebijakan publik yang dianggap merugikan rakyat. Hal ini menandakan bahwa media sosial berperan ganda, di satu sisi sebagai alat untuk menyuarakan kritik, namun di sisi lain juga dapat dijadikan sarana edukasi nilai kebangsaan jika dimanfaatkan secara bijak dan terarah.

Media sosial memiliki potensi besar dalam membentuk karakter mahasiswa yang berjiwa nasionalis, tetapi pemanfaatannya masih belum optimal dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila. Diperlukan strategi baru dalam pendidikan karakter, termasuk peningkatan literasi digital ideologis dan penyebaran konten positif di ruang digital. Institusi pendidikan, pemerintah, dan komunitas digital perlu berkolaborasi untuk menciptakan ekosistem media sosial yang tidak hanya informatif, tetapi juga membangun semangat kebangsaan. Dengan demikian, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berwawasan kebangsaan.

d. Strategi Penguatan Identitas Nasional melalui Pendidikan Pancasila

Strategi penguatan identitas nasional melalui Pendidikan Pancasila merupakan hal yang sangat krusial, khususnya di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai tantangan (Aulia & Furnamasari, 2021). Globalisasi sering kali menyebabkan pergeseran nilai dan identitas, sehingga perlu adanya langkah konkret untuk menanamkan kembali nilai-nilai dasar bangsa Indonesia. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendidikan multikultural, yang bertujuan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal sekaligus menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai benteng utama dalam menjaga jati diri bangsa.

Salah satu bentuk konkret dari strategi ini adalah pelaksanaan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), yang diinisiasi oleh pemerintah sebagai upaya mencetak generasi muda yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Program ini menekankan pengembangan karakter, gotong-royong, dan kebhinekaan, yang semuanya merupakan fondasi dari identitas nasional. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mendorong praktik nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selain peran pemerintah dan kurikulum, lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi besar dalam memperkuat identitas nasional. Kegiatan-kegiatan yang mengapresiasi budaya daerah, seperti pentas seni, lomba tradisional, atau pelatihan kerajinan lokal, dapat memperkuat rasa cinta terhadap budaya sendiri. Hal ini menciptakan ruang bagi siswa untuk mengenal dan mencintai keberagaman Indonesia sejak dini, serta membangun kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa. Pengalaman langsung seperti ini menjadi lebih bermakna daripada sekadar teori dalam buku pelajaran.

Dalam konteks perkembangan teknologi dan globalisasi, media digital menjadi alat strategis untuk mempromosikan budaya Indonesia ke khalayak luas. Platform digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan nilai-nilai Pancasila, menampilkan kekayaan budaya lokal, dan membangun narasi positif tentang Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus adaptif dan relevan terhadap zaman (Nuranisa & Kembara, 2024). Dengan memanfaatkan media digital secara bijak, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat identitas nasional melalui konten kreatif dan edukatif.

Penguatan identitas nasional juga perlu ditopang oleh pendidikan kewarganegaraan yang berkualitas. Pendidikan ini tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga membentuk karakter pelajar agar menjadi smart and good citizen. Dalam konteks kebhinekaan, pendidikan kewarganegaraan penting untuk memperkuat semangat persatuan dalam keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dengan penguatan pembelajaran ini, diharapkan terbentuk generasi muda yang berpikir kritis, bertanggung jawab, serta memiliki visi kebangsaan yang kuat demi menjaga integritas dan kedaulatan NKRI (Salsabila et al., 2023).

e. Dampak Pendidikan Pancasila Terhadap Moral Mahasiswa

Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter warga negara. Di era globalisasi saat ini, krisis moral dan degradasi karakter menjadi tantangan besar yang dihadapi masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila sangat penting untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan bermoral. Pendidikan Pancasila menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, serta menjadikan mahasiswa pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebhinekaan. Melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), mahasiswa dibimbing

untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan baik melalui kegiatan intrakurikuler seperti diskusi kelas dan studi lapangan, maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi mahasiswa, kegiatan seni budaya, dan olahraga.

Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai spesifik yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan mahasiswa. Sila pertama mengajarkan ketuhanan dan sikap menghormati kepercayaan orang lain, sila kedua menekankan pada kemanusiaan dan keadilan, sila ketiga mendorong semangat persatuan, sila keempat mengajarkan demokrasi melalui musyawarah, dan sila kelima menekankan keadilan sosial. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membangun sikap toleransi yang sangat penting dalam kehidupan kampus yang penuh keberagaman suku, agama, budaya, dan pandangan.

f. Pengaruh Lingkungan Dalam Penerapan Nilai Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus panduan moral bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, dalam praktiknya, banyak warga negara yang hanya menghafal tanpa benar-benar menghayati dan mengamalkannya. Akibatnya, terjadi krisis karakter yang mencuat di berbagai lini kehidupan, termasuk di lingkungan. Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Pancasila menjadi solusi penting untuk menanamkan kesadaran moral, agar generasi muda tumbuh menjadi individu yang berakhlak, cerdas, dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap sila Pancasila memiliki makna mendalam bagi pembentukan karakter bangsa. Sila pertama mengajarkan pentingnya nilai religius dan penghormatan terhadap keberagaman agama. Sila kedua menanamkan nilai kemanusiaan, moralitas, dan sikap adil. Sila ketiga menekankan arti penting persatuan di tengah keberagaman budaya, suku, dan ras. Sila keempat menumbuhkan nilai demokrasi dan musyawarah, sementara sila kelima menegaskan pentingnya keadilan sosial. Kelima sila ini menjadi landasan penting untuk membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan edukatif. Contohnya seperti kegiatan gotong royong, menjaga lingkungan, toleransi antar mahasiswa, serta penyelesaian masalah dengan musyawarah. Selain itu, nilai-nilai ini juga disisipkan dalam materi pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi sehari-hari antara dosen dan mahasiswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter mahasiswa agar memiliki jiwa sosial yang tinggi, semangat nasionalisme, dan peduli terhadap sesama.

Pendidikan karakter berbasis Pancasila tidak hanya memperkuat sisi moral mahasiswa, tetapi juga menciptakan generasi yang tangguh menghadapi tantangan global. Dalam pendidikan, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, kemandirian, toleransi, cinta tanah air, dan tanggung jawab terus diintegrasikan agar menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian mahasiswa. Pembentukan karakter ini juga harus didukung oleh peran aktif keluarga dan masyarakat sehingga pendidikan nilai tidak hanya berhenti di ruang kelas, melainkan berlanjut dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat identitas nasional Indonesia yang kokoh, adil, dan harmonis di tengah keberagaman. Sebagai dasar negara dan panduan hidup, Pancasila mengandung nilai-nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa dan harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi, nilai-nilai Pancasila menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh budaya asing, individualisme, dan rendahnya minat belajar siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penguatan identitas nasional melalui pendekatan multikultural, pemanfaatan media sosial, serta integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan

kewarganegaraan. Dengan upaya yang adaptif dan berkelanjutan, generasi muda dapat dibentuk menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan memiliki komitmen terhadap persatuan serta kedaulatan bangsa.

UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI | REFERENCE

Andriani, A., Maryani, E., & Affandi, I. (2023). Peran Penting Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan . https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.4067.

Ansori, A. (2024). Mencari Tambahan Ilmu. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *2*(1), 137-144.

Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, *19*(2), 61-72.

Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal indentitas nasional Indonesia sebagai jati diri bangsa untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 8549-8557.

Azzahra, A. H., Nawry, N., & Nelwati, S. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun identitas nasional. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, 3(2), 23-31.

Billah, H. U., Yunita, M. A., Pratama, M. A., & Kembara, M. D. (2023). Kesadaran berpancasila dalam mempertahankan identitas nasional. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 1(2), 113-121.

Hanifah, M., & Purbosari, P. P. (2022). Studi Literatur: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry (GI) terhadap Hasil Belajar Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Siswa Sekolah Menengah pada Materi Biologi. *Biodik*, *8*(2), 38-46.

Ikasari, A. C., Mulyanti, A. S., & Asri, Y. N. (2025). Media Sosial dan Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa yang Berjiwa Nasionalis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, *4*(1), 11-18.

Kasir, M. (2024). Peran Pancasila sebagai identitas nasional. *Aptana: Jurnal Ilmu & Humaniora*, *2*(03), 39-44.

Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mustari, M. (2023). Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(2), 1175-1179.

Nasution, F., Thamrin, M., & Kusmanto, H. (2024). Membangun Nasionalisme melalui Pendidikan Politik Berbasis Digital. Langgas: Jurnal Studi Pembangunan . https://doi.org/10.32734/ljsp.v3i1.14211 .

Nuranisa, W., Wahyudi, A. P. A., & Kembara, M. D. (2024). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Nasional Dan Hak Asasi Manusia Di Era Globalisasi. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *2*(3), 229-237.

Ramdani, F., Ulwan, M. N., Arief, L. A., Al-Farisi, M. F., Rochiman, R., Nuryaddin, R. M. N., & Furnamasari, Y. F. (2024). Pentingnya pendidikan Pancasila dalam membangun kesadaran identitas nasional dan semangat cinta tanah air pada mahasiswa. Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 2(3), 282-296.

Salsabila, D., Fatimah, F., Nuraeni, I., & RA, N. R. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Identitas Nasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, *2*(2), 10-17.

Sihombing, A., Mei, B., Tobing, D., Ginting, L., Simangunsong, M., Ritonga, N., & Rachman, F. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Mampu Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah . https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32810.

Sihombing, R. A., & Hutagalung, J. F. (2023). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda di Era Milenial.

Solihin, M., & Albab, U. (2022). Membentuk Generasi Muda yang Tangguh dalam Menghadapi Dampak Negatif Pinjaman Online melalui Pendidikan Pancasila.

Sugito, N., Aulia, R., & Rukmana, L. (2021). Pancasila sebagai Ideologi Pembentuk Kebangsaan Generasi Muda Indonesia. Prosiding Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Karakter (ICCE 2020) . https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210204.027 .

Sukma, N. I., Sofyan , I. M., Althof, T. N., & Izzah, A. N. (2024). PENTINGNYA PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS NASIONAL YANG KOKOH DAN BERKEADILAN. Jurnal Multidisiplin Inovatif, 261-274.

Sulaiman, A. (2015). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Bandung: CV. Arfino Raya*.

Yafendi, N. S. (2025). ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI. *INDONESIAN JOURNAL ECONOMY AND MANAGEMENT*, *2*(2), 232-237.